

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi memberikan pengaruh tersendiri terhadap interaksi masyarakat dengan kajian tafsir al-Qur'an. Media sosial, merupakan salah satu aspek yang memberikan perubahan interaksi masyarakat terhadap kajian tafsir. Persinggungan kajian tafsir dengan teknologi pertama kali melalui *e-book*, seperti *al-Maktabah asy-Syāmilah*. Semakin berkembangnya media, mulai dari media massa sampai menuju media sosial.<sup>1</sup> Mulai muncul kajian tafsir baik terbentuk secara individual maupun komunitas dari media sosial facebook, twitter, instagram, youtube, telegram dan sebagainya. Baik terbentuk berupa teks-teks yang terupdate dari beberapa akun media sosial, sampai terbentuk audiovisual dan video.

Henry Jenkins menjelaskan kondisi era teknologi memberikan dampak dua arah sebuah trend sebagai berikut: *pertama*, hadirnya teknologi baru yang memungkinkan konsumen bukan hanya menjadi penikmat saja melainkan juga ikut berperan dalam mengarsipkan, memberikan keterangan, memilah, dan membagikan kembali konten media yang diterima. *Kedua*, terbentuknya budaya sub kultur produksi media *Do It Yourself* (DIY) konsumen memiliki kemampuan untuk memproduksi konten media secara mandiri.<sup>2</sup> Isu mengenai perubahan

---

<sup>1</sup> Nafisatuzzahro', Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di Cybermedia: Kajian terhadap Tafsir Al-Qur'an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi Al-Qur'an dan Tafsir, (Tesis di UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2016), 7.

<sup>2</sup> Henry Jenkins, *Convergence culture: Where old and new media collide*, (New York: NYU Press, 2006), 17.

interaksi masyarakat terhadap kajian tafsir di media sosial menjadi sangat kuat dan penting dalam masyarakat kontemporer saat ini.

Trend tersebut juga memberikan bentuk dan pengaruh terhadap dinamika kajian tafsir yang tersebar terutama di media sosial. Masyarakat internet selanjutnya akan disebut warganet. Tidak hanya menjadi pendengar bagi kajian tafsir yang diposting melainkan mampu melakukan distorsi, afirmasi, bahkan interpretasi ulang terhadap tafsir. Begitu juga mengenai produksi mandiri, pemberian *caption*, pemilihan gambar, dan pengeditan konten yang mampu dilakukan secara individual dengan berbagai tujuan, baik ingin berbagi pengetahuan, atau mengambil material yang dihasilkan dari postingan dan *upload*-an yang ada.

Kajian untuk memahami al-Qur'an selalu mengalami perkembangan sesuai dengan berkembangnya ilmu yang melingkupinya, begitu juga kajian tafsir al-Qur'an. Mulai dari segi linguistik, hermeneutika, sosiologi, antropologi, dan komunikasi. Penelitian yang dilakukan terkait dengan genre dan obyek kajian al-Qur'an itu sendiri.<sup>3</sup>

Syahiron Syamsuddin membagi ranah penelitian mengenai kajian al-Qur'an menjadi empat bagian. *Pertama*, penelitian yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai obyek kajian. *Kedua*, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'an, namun berkaitan erat dengan kemunculannya sebagai obyek kajian. *Ketiga*, penelitian yang menempatkan pemahaman terhadap teks al-Qur'an

---

<sup>3</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2013), 32.

dipahami dan ditafsirkan sebagai obyek penelitian. *Keempat*, penelitian yang memberikan perhatian terhadap respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran tertentu.<sup>4</sup>

Sejak diturunkannya al-Qur'an kepada Nabi Muhammad, berbagai respon dan interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an selalu menjadi sorotan yang tidak ada habisnya. Al-Qur'an menunjukkan kemukjizatannya dengan bukti bahwa al-Qur'an mencocoki dengan ruang dan waktu. Berbagai ragam respon dan apresiasi masyarakat terhadap al-Qur'an sudah ada sejak masa Nabi Muhammad, bagaimana ragam bacaan yang ada dalam al-Qur'an sehingga membentuk *ilmu qira'at*, bagaimana ragam perbedaan pendapat mengenai penulisan (*rasm*) dan titik (*dabt*) dalam al-Qur'an sehingga membentuk *ilmu rasm*, bagaimana sejarah turunnya al-Qur'an dan pengumpulan sehingga membentuk *ilmu tarikh al-Qur'an*, dan bagaimana cara memahami makna al-Qur'an sehingga muncullah disiplin ilmu al-Qur'an dan tafsir.<sup>5</sup>

Joachim Wach dalam bukunya *The Comparative Study of Religion* menjelaskan mengenai pengalaman beragama masyarakat berinteraksi dengan al-Qur'an dibagi menjadi tiga, yaitu pengalaman dalam bentuk pemikiran, perbuatan dan persekutuan. Berdasarkan pengalaman tersebut, interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an merupakan pengalaman beragama yang sangat berharga. Interaksi

---

<sup>4</sup>M. Mansur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), xii.

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 103.

masyarakat terhadap al-Qur'an melahirkan sebuah pemahaman dan penghayatan baik secara individual maupun berkelompok.<sup>6</sup>

Penelitian mengenai interaksi warganet terhadap kajian tafsir di media sosial menjadi menarik karena dalam kajian tafsir di media sosial bukan hanya metodologi dalam memahami dan menyampaikan penafsiran dari ayat al-Qur'an,<sup>7</sup> melainkan juga peran masyarakat internet sendiri dalam memahami dan menginterpretasikan pemahaman terhadap kajian tafsir yang dikonsumsi serta terbentuknya dinamika baru dalam kajian tafsir. Dengan adanya perkembangan teknologi, interaksi masyarakat terhadap kajian tafsir di media sosial menjadi lebih aktif, berbeda dengan kajian tafsir yang dilakukan dalam suatu majlis.<sup>8</sup> Keaktifan yang ditunjukkan oleh masyarakat bukan hanya berupa komentar atau *like* yang diberikan, melainkan adanya kemampuan setiap individu untuk memilih konten yang sesuai dengan pemahaman ideologi mereka kemudian melakukan pengeditan dan pembagian ulang melalui media sosial secara individu. Adanya norma dan aturan-aturan kajian tafsir di dalam suatu majlis yang bersinggungan dengan perkembangan teknologi. Secara tidak langsung norma dan aturan yang tercipta dalam kajian tafsir di dunia nyata terjadi suatu pergeseran, bahkan pengaburan.

Marshall McLuhan menjelaskan perubahan masyarakat kontemporer yang berinteraksi dengan media sosial tanpa batas ruang dan waktu sebagai "*Global*

<sup>6</sup>M. Mansur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 12.

<sup>7</sup> Moh. Azwar Hairul, Tafsir Al-Qur'an di Youtube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Al-Bayyinah Institute dan Quran Weekly, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2, 2019, 90.

<sup>8</sup> Margareta Wulandari, Jaringan Sosial dan Konvergensi Media Penonton Televisi : Studi Netnografi Audiens Interaktif Sinetron 7 Manusia Harimau, *Skripsi di Universitas Gajah Mada*, 2016, 9.

*Village*”.<sup>9</sup> Meski beberapa peneliti berbeda pemahaman dalam memaknai *global village*. Namun menurut hemat penulis, *global village* merupakan sebuah bentuk interaksi yang mengalami perkembangan yang semula hanya dilakukan tatap muka berubah bentuk interaksi yang dilakukan di media sosial tanpa pembatas ruang dan waktu.

Banyak para ulama dan pakar tafsir yang ikut memasuki teknologi baru dalam menyebarkan dan berbagi ilmu pengetahuan mengenai penafsiran atau pendapatnya tentang fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat yang kemudian ditambah dalil-dalil dari al-Qur'an atau hadis. Namun tidak sedikit pula yang tidak melakukan hal demikian, salah satunya yaitu KH. Baha'uddin Nursalim biasa dipanggil Gus Baha'. Beliau termasuk ulama yang enggan ikut serta dalam perkembangan yang terjadi di masyarakat. Namun, kajian tafsir yang beliau kaji banyak tersebar di media sosial, mulai dari facebook, youtube, twitter, telegram dan masih banyak lainnya.

Metode beliau dalam menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an selalu menjadi panutan kaum millennial. Karena dalam setiap penafsirannya beliau menggunakan kata-kata yang biasa digunakan dan terjadi dalam keseharian. Oleh sebab itu, banyak sekali masyarakat millennial yang mengikuti kajian tafsir beliau secara aktif di media sosial.

Perubahan tersebut jelas terjadi dalam kajian tafsir, bagaimana kajian tafsir pada mulanya dilakukan dengan cara bertatap muka dalam suatu majlis, kemudian

---

<sup>9</sup> John Vivian, *Teori Komunikasi Massa: Edisi Kedelapan*, terj. Tri Wibowo BS, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 278.

berkembang karena adanya teknologi sehingga mempermudah konsumen dalam tingkah dan keadaan apapun untuk ikut serta mengambil kemanfaatan dalam kajian-kajian tafsir yang tersebar di media sosial.

Dari latar belakang tersebut, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai interaksi warganet terhadap kajian tafsir al-Qur'an dan dinamika tafsir al-Qur'an dalam media sosial.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian tidak meluas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana interaksi warganet terhadap kajian tafsir gus Baha' di media sosial youtube?
2. Bagaimana kajian tafsir gus Baha' berkontribusi membentuk dan mempengaruhi diskursus kajian tafsir di Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan, di antaranya:

1. Untuk mengetahui interaksi warganet terhadap kajian tafsir di media sosial.
2. Untuk mengetahui kajian tafsir gus Baha' berkontribusi membentuk dan mempengaruhi diskursus kajian tafsir di Indonesia

#### D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan selesainya penelitian yang penulis lakukan, memberikan beberapa manfaat, di antaranya:

1. Secara akademis, yaitu:
  - a. memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan yang serupa dengan penelitian, terutama pemahaman tentang literatur dinamika tafsir kontemporer yang sedang merambah di media sosial, serta memahami dialektika penafsiran yang tersebar di media sosial.
  - b. Bagi STAI Al-Anwar, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi STAI Al-Anwar dalam hal menjadi masukan atau informasi bagi perkembangan keilmuan dan wacana ilmiah di perpustakaan STAI Al-Anwar khususnya bagi mahasiswa dan akademisi yang *concern* dalam bidang sosial-keagamaan.
  - c. Membuka penelitian baru dalam bidang tafsir al-Qur'an.
2. Secara pragmatik, yaitu:
  - a. Penelitian ini memberikan wawasan kepada pembaca tentang perkembangan kajian tafsir di media sosial.
  - b. Memberikan informasi baru kepada pembaca tentang interaksi warganet terhadap kajian tafsir yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi dan tersebarnya kajian tafsir di media sosial.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan khususnya bagi cendekiawan yang melakukan penelitian serupa tentang kajian tafsir di media sosial.
- d. Memberikan gambaran tentang sosial baru yang tercipta dalam media sosial.
- e. Memberikan wacana akan kajian tafsir di Indonesia.

### E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, kajian serupa yang dilakukan bukanlah kajian yang pertama terutama kajian yang bersinggungan dengan media sosial, baik berupa disertasi, tesis, skripsi, jurnal, buku, maupun artikel.

Namun, menurut hemat penulis, kajian yang memfokuskan terhadap interaksi warganet terhadap kajian tafsir di media sosial sangat sedikit sekali. Sejauh jangkauan penulis saat ini belum ada karya tulis yang secara khusus membahas tentang kajian tafsir di media sosial yang terfokuskan pada kajian interaksi warganet dan tersebar nya kajian tafsir di media sosial. Kalaupun ada penelitian yang serupa dengan kajian yang penulis lakukan, seringkali hanya terfokuskan kepada metodologi dan corak penafsiran pada tafsir di media sosial.

Di antaranya:

*Pertama*, skripsi “*Tafsir Al-Qur’an Audiovisual di Cybermedia: Kajian terhadap Tafsir Al-Qur’an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi Al-Qur’an dan Tafsir*” karya Nafisatuzzahro’. Kajian ini difokuskan pada dua pembahasan yaitu kemunculan dan bentuk tafsir di dunia maya youtube sebagai salah satu

perkembangan dalam diskursus ilmu Al-Qur'an dan tafsir dan implikasi kemunculan media baru menjadi sebuah konteks kontemporer kajian tafsir yang membentuk *digital islamic humanities* dan *digital Qur'anic studies*.<sup>10</sup> Sedangkan penelitian yang penulis teliti adalah interaksi warganet terhadap kajian tafsir Al-Qur'an dan terbentuknya dinamika kajian tafsir di media sosial.

*Kedua*, skripsi “*Dialektika Tafsir Media Sosial: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam Buku Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial*” karya Mutmaynaturihza.<sup>11</sup> Fokus kajian ini adalah menjelaskan penafsiran yang ditulis oleh Nadirsyah Hosen dalam akun facebooknya. Konteks makro dan mikro yang dikemukakan oleh Nadirsyah Hosen sehingga mampu memberi pengaruh kepada audiensnya.

*Ketiga*, skripsi “*Dakwah melalui Jejaring Sosial Facebook KH. Abdullah Gymnasiar: Studi Teori Efektivitas oleh Stewart. L Tubbs dan Silvia Moss*” karya Misbakhul Khoiri.<sup>12</sup> Kajian ini bertujuan untuk mempraktekkan teori Stewart L.Tubbs dan Silvia Moss tentang efektifitas komunikasi dengan jejaring facebook terfokuskan pada halaman facebook KH. Abdullah Gymnasiar.

*Keempat*, skripsi “*Tafsir Al-Qur'an dalam Website Muslim.or.id (Studi pada Sumber, Metode dan Corak)*” karya Millah Maryam as-Sa'idah. Skripsi ini

<sup>10</sup> Nafisatuzzahro', Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di Cybermedia: Kajian terhadap Tafsir Al-Qur'an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi Al-Qur'an dan Tafsir, (Tesis di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), 1.

<sup>11</sup> Mutmaynaturihza, Dialektika Tafsir Media Sosial: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam Buku Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), 1.

<sup>12</sup> Misbakhul Khairi, Dakwah melalui Jejaring Sosial Facebook KH. Abdullah Gymnasiar: Studi Teori Efektivitas oleh Stewart. L Tubbs dan Silvia Moss, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), 1.

membahas tentang bagaimana corak penafsiran dalam website Muslim.or.id mulai dari sumber penafsiran, metode dan corak penafsiran.<sup>13</sup> tentu saja penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan.

*Kelima*, artikel “*Reinterpretasi Teks Al-Qur’an: Analisis Status Tafsir pada Akun Facebook Hanan Lahham*” karya Ulya Fikriyati.<sup>14</sup> Artikel ini berupaya untuk memaparkan tafsir yang ditawarkan oleh Hanan Lahham, salah satu mufassir perempuan Suriah. Pembahasan ini difokuskan pada tiga titik yaitu relevansi tafsir media sosial dalam akun Hanan Lahham; perkembangan tafsir era informasi; reinterpretasi ayat-ayat Al-Qur’an yang ditafsirkan Hanan Lahham, dan posisi status tafsir Hanan Lahham dalam peta tafsir kontemporer.

*Keenam*, artikel “*Tafsir Sosial Media di Indonesia*” karya Fadli Lukman.<sup>15</sup> Fokus pembahasan artikel ini adalah kajian tentang ragam kecenderungan tafsir sosial media di Indonesia dan karakter tafsir media sosial sebagai salah satu bentuk dari tafsir kontemporer yang dilakukan pada sosial media facebook.

*Ketujuh*, artikel “*Digital Hermeneutics and a New Face of The Qur’an Commentary: The Qur’an in Indonesian’s Facebook*” karya Fadli Lukman.<sup>16</sup> Kajian ini memfokuskan pada studi sejarah tafsir mengenai bangunan hermeneutis tafsir Al-Qur’an di sosial media, karakter tafsir Al-Qur’an yang

<sup>13</sup> Millah Marya As-Saidah, *Tafsir Al-Qur’an dalam Website Muslim.or.id (Studi pada Sumber, Metode dan Corak)*, (Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018), 1.

<sup>14</sup> Ulya Fikriyati, “*Reinterpretasi Teks Al-Qur’an: Analisis Status Tafsir pada Akun Facebook Hanan Lahham*”, *Suhuf*, Vol. 11, No. 1, (Juni 2018), 55.

<sup>15</sup> Fadli Lukman, “*Tafsir Sosial Media di Indonesia*”, *Nun*, Vol 2, No. 2, (2016), 1.

<sup>16</sup> Fadli Lukman, “*Digital Hermeneutics and a New Face of The Qur’an Commentary: The Qur’an in Indonesian’s Facebook*”, *Al-Jami’ah*, Vol. 56, No. 1, (2018), 95.

muncul di facebook dalam konteks tafsir modern dan pengaruh yang dimunculkan.

*Kedelapan*, artikel “Facebook sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur’an di Indonesia: Studi atas Penafsiran Salman Harun” karya Wildan Imaduddin Muhammad.<sup>17</sup> Kajian ini difokuskan terhadap penafsiran Salman Harun yang di posting pada akun facebooknya. Obyek kajian adalah aspek nuansa tafsir Indonesia yang melekat pada diri Salman Harun dan aspek kebaruan wacana yang menjadi watak dasar media sosial.

*Kesembilan*, buku “Tafsir Al-Qur’an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial” karya Nadirsyah Hosen.<sup>18</sup> Buku ini merupakan kumpulan-kumpulan status facebook Nadirsyah Hosen untuk meluruskan banyaknya kesalahpahaman tentang penafsiran Al-Qur’an di media sosial yang semakin tidak terarah dan saling menjustifikasi.<sup>19</sup>

*Kesepuluh*, tesis “Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi” karya Islah Gusman. Dalam penelitiannya beliau meneliti 24 tafsir yang muncul pada dekade 1990. Dengan membagi menjadi dua fokus yaitu aspek penulisan tafsir dan aspek dalam hermeneutika memberikan hasil penelitian

<sup>17</sup> Wildan Imadudin Muhammad, “Facebook sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur’an di Indonesia: Studi atas Penafsiran Salman Harun”, *Maghza*, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember 2017), 79.

<sup>18</sup> Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur’an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*, (Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 2019), VI.

<sup>19</sup> Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur’an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2019)

bahwa adanya kepentingan yang berbeda dari setiap mufassir dalam menulis tafsirnya.<sup>20</sup>

*Kesebelas*, buku “*Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*” karya M. Nurdin Zuhdi. Beliau meneliti 34 tafsir yang muncul pada tahun 2000 hingga 2010. Dalam penelitiannya, adanya sisi hermeneutika yang menjadi trend mufassir pada saat itu. Ia membagi menjadi 3 aspek, yaitu aspek *quasi-obyektivis tradisional, subyektivis, dan quasi-obyektivis modernis*.<sup>21</sup>

#### **F. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada interaksi warganet dan dinamika kajian tafsir di media sosial. penekanan pada penelitian ini adalah interaksi masyarakat dan media sosial yang bersinggungan dengan kajian tafsir. sehingga penulis dalam penelitian menggunakan teori dari pemikiran Robert V. Kozinets. Pandangan Kozinets mengenai kehidupan sosial dan kultur yang tercipta di media sosial merupakan interaksi masyarakat terhadap suatu komunitas yang termediasi oleh jaringan internet.<sup>22</sup>

Dalam penelitian yang berhubungan dengan ranah internet atau media sosial, bersinggungan dengan tiga aspek, yaitu masyarakat, budaya dan teknologi. Berbagai istilah diutarakan untuk menjelaskan hubungan yang terbentuk dalam ketiga aspek tersebut. Marshall McLuhan, menggambarkan hubungan tersebut

<sup>20</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: Lkis, 2013).

<sup>21</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014).

<sup>22</sup> Bayu Indra Pratama, *Etnografi Dunia Maya Internet*, (Malang: UB-Press, 2017), 102.

dengan teorinya yaitu *Technological Determinism*. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa semua perubahan kultural, ekonomi, politik, sosial, dan agama pasti berlandaskan dengan perkembangan dan penyebaran teknologi.<sup>23</sup> Kozinets menyebutnya sebagai tindakan *co-constructive* dan *co-determinism*.<sup>24</sup> Tindakan ini sebagai penjelasan dari teori McLuhan. Karena dalam pemahaman Kozinets jika semuanya adalah pengaruh dari teknologi pada nyatanya masyarakat, budaya dan teknologi saling bersinggungan dan saling memberikan pengaruh.

*Co-constructive* bentuk satu aspek yang mengonstruksi aspek lain. *Co-determinism* diartikan bahwa tidak ada faktor utama yang melandasi faktor lain, kecuali satu aspek yang melandasi aspek lain.<sup>25</sup> Pendapat Kozinets memberikan gambaran terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Interaksi masyarakat terhadap kajian tafsir yang mengalami perubahan sebab dari perkembangan teknologi. Gagasan Kozinets membantu untuk menganalisis interaksi masyarakat terhadap kajian tafsir yang banyak tersebar di media sosial.

Pemikiran Kozinets merupakan aplikasi dari etnografi yang difokuskan pada ranah dunia maya, internet. Ia memberikan penafsiran terhadap seorang peneliti yang ingin mengungkapkan interaksi yang tercipta dalam kebudayaan suatu komunitas di ranah dunia maya. Interaksi yang terjalin menciptakan suatu realitas representasi, berbagai bentuk tindakan yang dalam berbagai bentuk

---

<sup>23</sup> Morissan, *Teori Komunikasi*, 38.

<sup>24</sup> Bayu Indra Pratama, *Etnografi Dunia Maya Internet*, 12.

<sup>25</sup> *Ibid.*,

digital. Teks, gambar, grafik, animasi, audio, *caption*, dan berbagai simbolik lain menjadi sarana representasi dari realitas yang ada.<sup>26</sup>

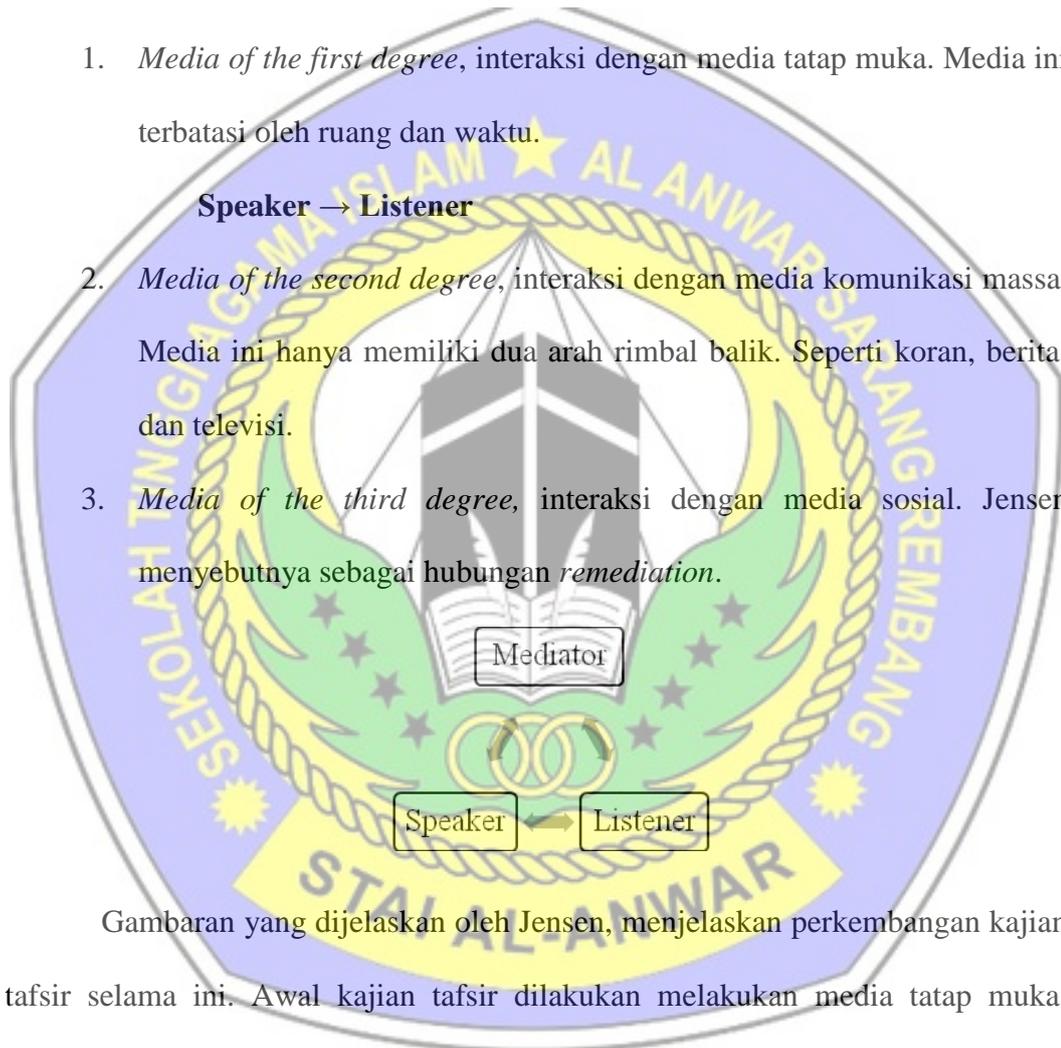
Jensen, menggambarkan realitas interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat dengan media yang tersedia menjadi tiga kelompok, yaitu:<sup>27</sup>

1. *Media of the first degree*, interaksi dengan media tatap muka. Media ini terbatas oleh ruang dan waktu.

**Speaker → Listener**

2. *Media of the second degree*, interaksi dengan media komunikasi massa. Media ini hanya memiliki dua arah rimbil balik. Seperti koran, berita, dan televisi.

3. *Media of the third degree*, interaksi dengan media sosial. Jensen menyebutnya sebagai hubungan *remediation*.



Gambaran yang dijelaskan oleh Jensen, menjelaskan perkembangan kajian tafsir selama ini. Awal kajian tafsir dilakukan melakukan media tatap muka, interaksi yang terjadi keaktifan masyarakat hanya sebatas mendengarkan apa yang diutarakan oleh sang ustadz atau mufassir. Kajian tafsir sebelum bersinggungan dengan media sosial dilakukan dalam suatu majlis yang terbatas oleh ruang dan

<sup>26</sup>Ibid., 76.

<sup>27</sup>Jensen, *New Media, Old Methods: Internet Methodologies and The Online/ Offline Divine*, dalam *Etnografi Dunia Maya Internet*, Ed. Bayu Indra Pratama, (Malang: UB Press, 2017), 78.

waktu. Memasuki eramedia massa, masyarakat mendapatkan kemudahan, meski pembatasan waktu masih ada.

Sedangkan memasuki era media sosial, interaksi masyarakat bukan hanya sebagai konsumen, melainkan mampu menginterpretasikan kajian tafsir sang ustadz disesuaikan dengan kondisi psikologis, dan lingkungan yang mendukung bagi sang konsumen. Interaksi semakin berkembang antara *mediator* yang melakukan seleksi konten, membuat *caption*, menafsirkan pengajian, dan gambar. Begitu juga *listener*, mampu membagikan ulang dengan interpretasi yang dimiliki.

Pergeseran kajian tafsir dari media tatap muka ke media teknologi menimbulkan pergeseran baru yang disebut McLuhan sebagai *Global village*.<sup>28</sup> Hal ini terjadi karena sistem media sosial mampu melewati batas-batas yang selama ini ada.

### **G. Metode Penelitian**

Dalam buku-buku penelitian, mengenai kata metodologi dan metode sangat dibedakan sekali. Metodologi adalah sebuah pendekatan atau perspektif dalam sebuah penelitian, sedangkan metode adalah langkah-langkan yang akan dilakukan dalam mengumpulkan data atau penelitian yang akan dilakukan, untuk memberikan gambaran yang jelas dan logis kepada pembaca mengenai penelitian yang akan dilakukan.

---

<sup>28</sup> Nafisatuzzahro', Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di Cybermedia: Kajian terhadap Tafsir Al-Qur'an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi Al-Qur'an dan Tafsir, (Tesis di UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2016), 7.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif biasanya juga disebut sebagai pendekatan naturalistik karena dalam penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).<sup>29</sup> Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang tidak dapat menghasilkan temuan-temuan yang dikehendaki dengan cara statistik atau dengan cara kuantifikasi.<sup>30</sup>

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode netnografi. Sebuah metode penelitian aplikatif etnografi di dunia maya internet. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etnografi adalah menjelaskan atau mendeskripsikan tentang kebudayaan suku-suku yang tersebar di bumi ini.<sup>31</sup> Etnografi ditinjau secara harfiah adalah tulisan atau laporan tentang suatu kelompok yang ditulis oleh seorang antropolog dengan melakukan penelitian sekian waktu bahkan sekian tahun.<sup>32</sup> Etnografi merupakan sebuah metode penelitian untuk memahami dan menjelaskan masyarakat dan budaya dalam realitas sosial. Metode netnografi menjelaskan bahwa interaksi masyarakat di media sosial merupakan akar yang membentuk kultur baru.

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 8.

<sup>30</sup> M. Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 25.

<sup>31</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online

<sup>32</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), vii.

## H. Sumber Data

Pada bagian ini akan menjelaskan tentang sumber-sumber yang diambil oleh penulis dalam penelitian, dalam hal ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu sumber primer.

Sumber primer yang akan menjadi fokus kajian adalah konten-konten yang berhubungan dan membahas tentang kajian tafsir gus Baha' di media sosial, baik akun grup maupun individu mulai dari facebook, youtube, twitter, telegram, dan sebagainya.

## I. Teknik Pengumpulan Data

Netnografi menjadi metode yang dipilih dalam penelitian ini. Metode ini dipandang efektif untuk menjelaskan interaksi masyarakat internet terhadap kajian tafsir di media sosial.

### 1. Seleksi Lingkungan Penelitian

Tahap awal dari pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi dan memilih lingkungan penelitian yang akan menjadi media observasi. Seleksi dilakukan dengan pemetaan jaringan sosial media mengenai kajian tafsir gus Baha'. Pemetaan ini adalah sarana untuk menyeleksi dan menemukan forum/ grup/ situs online mengenai kajian tafsir gus Baha' yang paling ideal untuk menjadi lingkungan penelitian.

Penelitian ini tidak hanya terfokuskan pada satu lingkungan saja, melainkan beberapa lingkungan penelitian agar dapat memperoleh data

yang lebih mendalam dan konkret untuk menjelaskan interaksi warganet terhadap kajian tafsir di media sosial. Adapun kriteria pemilihan lingkungan penelitian yang ideal adalah konten kajian tafsir Gus Baha' pada tahun 2019, memiliki viewer di atas 100k, dinamis, interaktivitas media tinggi, terdapat interaksi 2 arah yang kontinyu dan terbuka untuk *feedback*.

## 2. Studi Dokumen dan Kepustakaan

Dalam penelitian media sosial, teknik ini sangat perlu dengan mengumpulkan dan menelaah penelitian-penelitian atau catatan-catatan dari berbagai dokumen konvensional dan digital untuk menjadi sumber data.

## 3. Pengarsipan Data Digital

Pengarsipan data digital hampir sama dengan studi dokumen, namun teknik ini dibedakan oleh tujuannya. Pengarsipan data digital lebih merujuk kepada upaya peneliti untuk melakukan semua perekaman semua data digital yang dibutuhkan dalam penelitian.<sup>33</sup>

## J. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam metode etnografi tidak jauh berbeda dengan penelitian kualitatif, yaitu dengan menganalisis, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang sudah terkumpul melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumen dan kepustakaan.

<sup>33</sup> Bayu Indra Pratama, *Etnografi Dunia Maya Internet*, (Malang: UB Media, 2017), 140.

### 1. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan cara editing, data-data yang telah terkumpul diperiksa kembali secara cermat dari segi kelengkapan, kesesuaian, kejelasan makna dan pengertian serta relevansi dan keseragaman data.

### 2. Pengorganisasian Data

Pengaturan dan penyusunan data sehingga menghasilkan data-data yang siap untuk didiskripsikan.

### 3. Penganalisisan Data

Data yang telah terorganisir dengan merumuskan beberapa pokok persoalan mengenai perkembangan tafsir di media sosial kemudian hasil analisis tersebut diharap mampu menjawab pokok permasalahan dalam penelitian ini.

## K. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, pendahuluan, membahas tentang latar belakang penelitian yang dilakukan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, tinjauan teori, dalam bab ini, penulis akan menjelaskan teori kajian tafsir konvensional dan teori kajian tafsir digital/ media sosial.

Bab ketiga, membahas trend kajian tafsir media sosial di Indonesia mulai dari tafsir di facebook hingga tafsir di youtube serta membahas tentang biografi dan pengajian tafsir yang diampu oleh Gus Baha’.

Bab keempat, pembahasan terhadap implikasi pengajian tafsir Gus Baha' terhadap diskursus kajian tafsir di Indonesia. Dengan membandingkan dengan kajian tafsir di dunia nyata. Penulis akan menelusuri mengenai postingan-postingan yang membahas tentang kajian tafsir Gus Baha'. Dalam bab ini, penulis juga menganalisis hasil tentang interaksi warganet terhadap kajian tafsir di media sosial.

Bab kelima, penutup. Dalam bab ini berisikan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran atas hasil analisis dan penelitian selanjutnya.

